

KONSEP PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM ERA GLOBALISASI

Ahmad Dhoifur Usmany*)

Abstract

Menurut al-Ghazali: Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta Alam. Tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya

Tugas dan tanggung jawab guru profesional menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut : 1) Guru ialah orang tua kedua didepan murid, 2) Guru sebagai pewaris Ilmu Nabi, 3) Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid, 4) Guru sebagai sentral figure bagi murid, 5) Guru sebagai motivator bagi murid, 6) Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid, dan 7) Guru sebagai teladan bagi murid.

Hal-hal yang harus dipenuhi oleh murid dalam proses belajar mengajar menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut: 1) Belajar merupakan Proses Jiwa, 2) Belajar Menuntut Konsentrasi, 3) Belajar harus didasari sikap tawadu', 4) Belajar bertukar pendapat hendaknya telah mantap pengetahuan dasarnya, 5) Belajar Harus menegtahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, 6) Belajar secara bertahap, 7) Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah.

Kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya, pelajaran harus disampaikan secara bertahap, dengan memperhatikan teori, hukum dan periodisasi perkembangan anak.

Evaluasi pendidikan adalah usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakan), menimbang, mengukur dan menghitung segala aktivitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan aktivitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang.

Tampilnya pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam dunia pendidikan di dalam era globalisasi ini adalah karena aktualitas konsepnya,

*) Dosen Jurusan Ushuluddin dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) kediri

kejelasan orientasi sistemnya, dan secara umum karena pemikirannya yang sesuai dengan konteks sosiokultural.

Kata Kunci : Pendidikan, Al-Ghazali dan Globalisasi

I

A. Latar Belakang Masalah

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H. atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu.¹ Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.

Kalau kita telaah karya-karya al-Ghazali, terutama karya terbesarnya *Ihya Ulumuddin*, tampaklah bahwa disamping sebagai teolog, filsuf, kritikus, sufi, beliau juga ahli pendidikan. Akan tetapi al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang yang bergerak dalam dunia tasawuf, bidang rohani dan perasaan jiwa. Sementara profesinya yang terakhir, sebagai ahli pendidikan, kurang mendapat perhatian dari para tokoh pendidikan pada umumnya. Bahkan Ahmad Fuad al-Ahwani, tokoh pendidikan muslim abad ke-20, sangat menyesalkan kehadiran al-Ghazali dalam dunia Islam. Penyesalannya itu diungkapkan dalam kata-katanya sebagai berikut:

Al-Ghazali telah menyembelih dunianya sendiri, seperti seorang menyembelih ayamnya yang bertelur emas. Lebih baik kiranya al-Ghazali tidak muncul di dunia Islam, dan sebaiknya dilahirkan dalam dunia Kristen Katholik, atau di mana saja di luar Islam.²

Alasan beliau menyesalkan kehadiran al-Ghazali antara lain, setelah terbitnya karya al-Ghazali *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf), terjadi stagnasi (kemandegan) pemikiran dalam Islam. Karena itu, al-Ahwani, al-Ghazali tidak ada harganya sama sekali, walaupun ia telah banyak memberikan sumbangan pemikiran di dunia Islam, termasuk dalam bidang pendidikan.

¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi al-Mazhahibi al-Tarbawy 'ind al-Ghazali*, terj. *Aliran-Aliran dalam Pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)* (Semarang: Toha Putra, 1993), 9.

² Oemar Amin Kosen, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 21.

Tidak hanya al-Ahwani, Oemar Amin Hoesin juga menyatakan penyesalan yang sama. Dia menyatakan, "Di mulai dari sini (zaman al-Ghazali) berakhirlah kegiatan dunia Islam dalam filsafat, berhentilah kemerdekaan dan kebebasan berfikir".³

Jika pernyataan-pernyataan di atas benar, mengapa muncul juga filosof dan ahli pikir dalam kalangan Islam selang beberapa waktu sepeninggal al-Ghazali? Sebutlah beberapa di antaranya sebagai contoh, al-Thus (1260 M), Ibnu Rusyd (w. 1198 M), Ahmad (1198 M), Ibnu Taimiyah (1328 M), Ibnu Khaldun (1400 M) dan lain-lain. Melihat kenyataan ini, tampak jelas bahwa penyesalan mereka tidak beralasan, karya al-Ghazali *Tahafut al-Falasifah* yang dijadikan dasar utama bagi mereka yang menyesalkan kehadiran al-Ghazali, justru membangkitkan semangat berfikir generasi sesudahnya.

Itulah yang melatar belakangi penulis untuk berpendapat bahwa pemikir seperti al-Ghazali dalam dunia Islam perlu mendapat dukungan dari para ilmuwan, filosof dan cendekiawan muslim. Satu hal yang dijadikan alasan ialah, bahwa kerangka pikirnya berdasar atas dan sejalan dengan firman-firman Allah, yang telah memberikan kepada manusia sebuah hukum yang lengkap tentang kehidupan. Firman-firman itulah yang dapat mengantarkan manusia menjadi khalifatullah, wakil Tuhan di bumi, yakni manusia sempurna yang mampu berkomunikasi aktif, baik dengan Tuhan sebagai pencipta maupun dengan makhluk lain sebagai ciptaan-Nya.

Bagaimanapun juga, untuk mewujudkan manusia semacam itu hanya dapat *ditempuh melalui pendidikan*. Ayat al-Qur'an juga menerangkan bahwa Allah setelah menciptakan manusia pertama, Adam, kemudian mengajarkannya nama-nama semua benda.⁴ Persoalannya, pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan insan kamil, manusia seperti digambarkan di atas. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga, manusia produk pendidikan saat inilah bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia yang individualis, materialis dan pragmatis. Akibatnya, yang kuat menindas yang lemah, yang berwenang sewenang-wenang, dan yang berkuasa bertindak tanpa ingat dosa atau siksa. Adapun penyebab utamanya ialah, adanya paham sekular yang dengan sengaja melalui *sains modern dimasukkan kedalam sistem pendidikan*, yang oleh sosiolog

³ *Ibid*

⁴ Al-Qur'an, S. Al-Baqarah/2: 30-39

modern paham itu diartikan sebagai “pembebasan manusia” dari sikap religius.⁵

Al-Ghazali berusaha menyelesaikan masalah pendidikan seperti yang dilukiskan di atas dengan menyeimbangkan antara aspek spritual dengan intelektual, kebenaran dan kegunaan. Karena itulah, konsep pendidikan al-Ghazali perlu ditampilkan.

Pembahasan ini dipusatkan pada pandangan al-Ghazali bahwa jalan utama untuk menyebarluaskan keutamaan di tengah-tengah umat sehingga masyarakat berubah menjadi lebih baik adalah pendidikan. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dituangkan dalam beberapa karyanya, namun yang paling penting ialah *Ihya Ulumuddin*. Dan buku inilah yang dijadikan referensi utama dari kajian ini.

Masa hidup al-Ghazali bertepatan dengan munculnya berbagai madzhab dan aliran dalam Islam. Masing-masing madzhab dan aliran itu memberikan ajaran yang walaupun sama dasarnya tetapi dalam praktiknya sering bertolak belakang. Hal inilah yang melatarbelakangi al-Ghazali untuk mengkaji secara mendalam semua ajaran yang dianut para pengikut aliran tertentu secara taklid itu. Prinsipnya, manusia lahir tanpa membawa madzhab atau aliran tertentu. Ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni beragama Islam, kedua orang tuanyalah yang mempengaruhinya sehingga ia menjadi pemeluk Yahudi, Nasrani, Majusi atau menjadi pengikut madzhab atau aliran tertentu.⁶

Sejarah telah mencatat, bahwa al-Ghazali sejak usia kanak-kanak gemar akan ilmu pengetahuan. Ia tertarik kepada masalah-masalah yang esensial di saat intelektualnya sedang berkembang. Kehausannya akan ilmu pengetahuan yang tidak kenal puas, tampak dalam hasil kajiannya terhadap kebenaran rasio. Kebenaran rasio membatalkan kebenaran sensual, kebenaran yang berdasarkan inderawi. Itu pun belum memuaskan usaha dan kehausan intelektualnya, hingga pada sampai pada pernyataan bahwa kebenaran yang hakiki tidaklah dapat dicapai melalui perangkat argumentasi maupun struktur pembicaraan, akan tetapi melalui pancaran Nur Ilahi.⁷

Selanjutnya, Nur Ilahi yang tertuang dalam firman-firman-Nya yang universal yang harus dijadikan pedoman hidup manusia itu dijadikan dasar berpijak al-Ghazali dalam berfikir sehingga sampai kepada tujuan yang dicita-citakan. Sebagian dari pemikiran al-Ghazali ialah tentang

⁵ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 7.

⁶ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Al-Dhalal* (Istanbul: Darur Afkar, 1989, hal. 3-4

⁷ Ibid.

pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses melibatkan beberapa komponen. Menurut al-Ghazali, komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan tersebut ialah: tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum pendidikan, metodologi pengajaran, dan evaluasi pendidikan.

Pendidikan dapat dipandang sebagai aplikasi dari pemikiran filsafi, sedangkan seorang filsuf bergerak sesuai dengan jalan dan dasar pemikirannya. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan secara umum, untuk menyempurnakan manusia, yakni manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat.⁸

Tujuan pendidikan, sebagai salah satu komponen pendidikan, merupakan landasan pertama dalam proses pendidikan. Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula setiap gerak dan kegiatan manusia yang lain. Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali didasari oleh pemikirannya tentang manusia. Menurutnya, manusia terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh atau jiwa. Keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling mengikat. Artinya, berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa ruh atau jiwa, begitu juga jiwa atau ruh tidak akan mampu bertindak melaksanakan kehendak Sang Maha Penggerak kecuali melalui jasad. Sedemikian menyatunya sehingga walau jasad terpisah untuk sementara waktu, kelak akan menyatu kembali untuk menerima balasan atas tindakan (*af'al*) yang dilakukan keduanya ketika di dunia.⁹

Manusia hadir di dunia ini adalah sebagai khalifah atau wakil Allah yang bertugas melaksanakan kehendak-Nya. Tugas manusia terbagi menjadi dua: tugas dunia dan tugas akhirat. Manusia yang mampu melaksanakan tugasnya itu ialah hamba Allah (*abdullah*) yang akan mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia dan akhirat. Karena itulah, al-Ghazali mengarahkan manusia – lewat pendidikan – agar menjadi ahli ibadah (*abid*), yakni manusia yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu kepada Allah dan tugasnya sebagai makhluk sosial kepada sesama manusia, sehingga tercapailah tujuan itu.

Bagaimanapun juga, untuk mencapai suatu tujuan haruslah ada jembatan yang menuju ke sana. Sedangkan jembatan yang menghubungkan kepada tujuan pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran dalam bentuk belajar-mengajar, sekaligus melibatkan komponen-

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, (Masyahdul Husaini: tt.), 13.

⁹ *Ibid*, Juz IV, 495

komponen lain seperti kurikulum, subyek didik (guru dan murid), dan metodologi pengajaran itu sendiri.

Dengan jelas pula al-Ghazali menjabarkan pandangannya tentang metodologi pengajaran yang dapat menentukan berhasil atau gagalnya proses belajar-mengajar. Antara lain dijelaskan tentang pola hubungan antara guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Komunikasi antara kedua insan ini, menurut Ghazali, harus berlangsung secara timbal balik. Komunikasi seperti ini merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar. Satu sifat yang menunjukkan adanya komunikasi tersebut ialah kasih sayang. Oleh al-Ghazali, kasih sayang dijadikan syarat bagi setiap guru dalam menjalankan tugasnya, sebagai sifat kasih sayang dan lembah lembut yang dicurahkan orang tua terhadap anak sendiri. Murid haruslah ta'dzim, senantiasa hormat dan tawaduk kepada guru, sehingga apa yang diajarkan dapat diterima dengan baik, dan apa yang diterima bermanfaat dalam arti seluas luasnya, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat atau bangsanya, dunia dan akhirat.

Evaluasi diangkat oleh al-Ghazali dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pendidikan dalam prosesnya menuju tujuan yang dicanangkan, dan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, al-Ghazali telah meletakkan suatu sistem pendidikan yang utuh.

Berlangsungnya sistem pendidikan tidak pernah terlepas dari problema yang mengiringnya. Jika sistem tersebut terdiri dari berbagai sub-sistem atau komponen-komponen yang mengarah kepada tujuan, problem itu dapat melekat pada setiap komponen yang ada. Beberapa problem yang melekat pada komponen-komponen pendidikan tersebut antara lain: guru yang kurang memenuhi syarat sehingga tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan kurang bertanggung jawab; murid yang tidak dapat menempatkan diri sebagai pencari ilmu (*thalibul ilmi*) sehingga lalai akan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya; kurikulum yang kurang adanya keterpaduan yang integral antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan lain-lain. Semua itu sering menjadi masalah dalam duni pendidikan secara universal.

Terhadap masalah-masalah tersebut, para tokoh pendidikan terutama para guru muslim, telah berusaha untuk mencairkannya. Nampaknya, konsep pendidikan al-Ghazali mampu menjawab problema dan tantangan dunia pendidikan dewasa ini, yaitu era globalisasi. Disinilah letak aktualitas konsep al-Ghazali tentang pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Di dalam pembahasan ini ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Siapakah Imam Al-Ghazali itu?
2. Apa arti pendidikan itu?
3. Bagaimana Konsep Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dan implementasinya dalam Era Globalisasi?

Agar penelitian ini ini mengerucut dan sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian ini difokuskan:

- a. Biografi al-Ghazali: sejarah hidup al-Ghazali dan Perkembangan pemikiran al-Ghazali.
- b. Arti pendidikan secara umum, pendidikan menurut al-Ghazali dan kemudian diimplementasikan dengan pendidikan di Era Globalisasi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui arti pendidikan.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali dan implementasinya dalam Era Globalisasi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan ini dapat dilihat dari sudut pentingnya masalah pokok di atas yang diteliti. Pentingnya meneliti masalah pokok tersebut dapat dirinci sebagai sebagai berikut:

1. Untuk memberikan nilai tambah tentang wawasan pendidikan Islam, yaitu hasil pemikiran para tokoh terkenal, khususnya hasil pemikiran Imam Al-Ghazali, kemudian hasil pemikiran tersebut di implementasikan dengan dunia modern atau era globalisasi.
2. Untuk memberikan masukan atau sumbangan tentang perkembangan pemikiran pendidikan kepada para mahasiswa, dosen, peneliti pendidikan, pakar pendidikan, intelektual-intelektual lainnya, di masa sekarang dan yang akan datang.

E. Metodologi Penelitian

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini perlu ditetapkan metodologi yang digunakan. Metodologi ini mencakup penjelasan tentang sumber penelitian, metode pendekatan, dan teknik analisa data.

1. Sumber Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas, karena ia menyangkut konsep pendidikan, maka sumber pertama dan primer adalah kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali sendiri (*Contoh: Ihya Ulumuddin, Ayyuha al-Walad, Akhlaqu al-Abrar, Tanbihu al-Ghafilin dsb.*), kemudian sekundernya adalah kitab-kitab yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada hubungannya dengan pemikiran al-Ghazali (*Ta'lim Al-Muta'allim inda al-Zarnuji, Tarbiyah ruhaniah inda Ali Abdul Halim Mahmud, Thuruq al-Ta'limi al-Tarbiyah al-Islamiyah inda Muhammad Abdul Qadir Ahmad dsb*)

2. Metode Pendekatan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode Pendekatan Library Research, yaitu metode atau suatu cara untuk mengadakan penelitian berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui Kitab-kitab, jurnal-jurnal, majalah-majalah, maupun buku-buku yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan ini.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka Peneliti analisa dengan menggunakan metode analisa data yang antara lain adalah sebagai berikut:

a. Metode induktif

Adalah penganalisaan data dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode Deduktif

Adalah penganalisaan data yang bersifat umum mengarah pada suatu analisa yang bersifat khusus.

c. Metode Komparatif

Yaitu penganalisaan data dengan cara membandingkan beberapa masalah yang ada dalam laporan penelitian, yang bertujuan untuk menemukan solusi dari masalah yang ada.

II

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Namanya kadang diucapkan *Ghazzali* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali ialah tukang pintal

benang wol, sedangkan yang lazim ialah *Ghazali* (satu z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.

Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M, di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam” (*Hujjatul Islam*), Hiasan Agama” (*Zainuddin*), “Samudra yang Menghanyutkan” (*Bahrin Mughriq*), dan lain-lain. Masa mudanya bertepatan dengan bermuncunya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegak disana. Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat.

Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim di sana. Tidak berapa lama mulailah mengaji kepada al-Juwainy, salah seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan *Imamul Haramain*. kepadanya al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, madhab fiqh, retorika, logika, tasawuf dan filsafat.

Kehausan al-Ghazali akan ilmu pengetahuan sudah tampak sejak intelektualnya mulai berkembang.⁴ Ia cenderung untuk mengetahui, memahami, dan mendalami masalah-masalah yang hakiki. Hal ini dilukiskan dalam kitab sejarah perkembangan pemikirannya, al-Ghazali berkata:

Kehausanku untuk menggali hakikat segala persoalan telah menjadi kebiasaanku semenjak aku usia belia. Dan hal itu merupakan tabiat dan fitrah yang telah diletakkan oleh Allah dalam kejadianku, bukan karena usahaku.⁵

Al-Juwainy kemungkinan dipandang oleh al-Ghazali sebagai syaikh yang paling alim di Naisabur saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam baginya. Tetapi akhirnya peristiwa itu mengharuskannya melangkah lebih jauh, ditinggalkanlah Naisabur menuju Mu’askar, suatu tempat atau lapangan luas yang disana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluk, Perdana Menteri Saljuk. Tempat itu sering digunakan untuk berkumpul para ulama ternama. Karena sebelumnya keunggulan dan keagungan nama al-Ghazali telah dikenal oleh

⁴ Menurut Kohntam, ialah usia 7-13 atau 14 tahun. Periksa: Sumadi Suryabata, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 107.

⁵ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Istanbul: Darussefaka, 1981), 4.

para Perdana Menteri, kehadiran al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan. Dan ternyata benar, setelah beberapa kali al-Ghazali berdebat dengan para ulama disana, mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu al-Ghazali karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak itulah al-Ghazali tersohor dimana-mana. Kemudian pada tahun 1091 M/484 H, al-Ghazali diangkat menjadi ustadz (dosen) pada Universitas Nidhamiyah, Bagdad. Atas partisipasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut. Selama menjadi rektor, al-Ghazali banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti fiqh, ilmu kalam dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah dan filsafat.

Hanya 4 tahun al-Ghazali menjadi rektor di universitas Nidhamiyah. Setelah itu ia mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Secara diam-diam al-Ghazali meninggalkan Bagdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen se-universitasnya. Al-Ghazali berdalih akan pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji.

Dengan demikian amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan, dan mulailah al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh.

Selama hampir dua tahun, al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk khalwat, ibadah dan I'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah, al-Ghazali pindah ke baitul maqdis. Dari sinilah al-Ghazali baru tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah haji. Dengan segera ia pergi ke Mekah, Madinah dan setelah ziarah kemakam Rasulullah saw serta makam nabi Ibrahim a.s., ditinggalkannya kota tersebut menuju Hijaz.

Setelah melanglang buana antara Syam – Baitul Maqdis – Hijaz selama kurang sepuluh tahun, atas desakan Fakhul Muluk, pada tahun 499 H/1106 M, al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah. Kali ini ia tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah Saw. Buku pertama yang disusunnya setelah kembali ke Universitas Nidhamiyah ialah *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Fakhul Muluk merasa gembira atas kembalinya al-Ghazali mengajar di universitas terbesar di kota itu.

Tidak diketahui secara pasti beberapa lama al-Ghazali memberikan kuliah di Nidhamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fakhrul muluk mati terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, al-Ghazali kembali ketempat asalnya di Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan hadits serta mengajar. Disamping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari Senin tanggal 14 Jumadatsaniyah tahun 505 H/18 desember 1111 M, al-Ghazali pulang ke hadirat Allah dalam usia 55 tahun, dimakamkan disebelah tempat khalwat (Khanaqahnya).⁶

B. Pengertian Pendidikan

Sekalipun *Ihya Ulumuddin* dianggap sebagai kitab intisari pemikiran al-Ghazali yang paling komplit, disana belum dirumuskan mengenai pengertian pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena al-Ghazali belum sampai membahas ilmu pendidikan.

Sebuah pengertian adalah netral. Artinya, pengertian itu tidak dapat dibenarkan juga tidak dapat disalahkan sebelum dihubungkan dengan sebuah penilaian. Isi sebuah penilaian bergantung pada pada unsur-unsur yang membentuk pengertian itu. Pengertian yang jelas tentang sesuatu ialah pengertian yang dapat dibedakan oleh pikiran dengan pengertian lainnya, dan seluruh unsur yang termuat dalam pengertian tersebut tidak mengandung kontradiksi.⁷ Dari sini dapat dirumuskan bahwa pengertian tentang sesuatu ialah rangkaian dari unsur-unsur yang saling mendukung, antar unsur yang satu dengan unsur yang lain mempunyai kesamaan arah. Begitu pula pengertian pendidikan.

Sekedar contoh, Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian utama.⁸ Dari pengertian ini terdapat beberapa unsur yaitu: usaha, guru, murid, dasar dan tujuan. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang digunakan. Dengan demikian, walaupun al-Ghazali tidak merumuskan pengertian pendidikan secara jelas, berdasarkan unsur-unsur pembentuk

⁶ TK. H. Ismail Jaqub, *Mencari Makam Imam Ghazali* (Surabaya: CV. Faizan, Surabaya, t.t.), 111.

⁷ Winarno Surakhmad, *Paper Skripsi Thesis Disertasi* (Bandung: Tarsito, 1988), 3-14

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 19.

pengertian pendidikan yang diungkapkannya dapatlah dirumuskan pengertian pendidikan menurut al-Ghazali.

Adapun unsur-unsur pembentuk pendidikan dari al-Ghazali dapat dilihat dalam pernyataan berikut ini:

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi...”⁹

“...Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang”¹⁰

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil” menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri pada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikan dalam bentuk pengajaran.

Penjelasan al-Ghazali tentang proses pendidikan, kapan dimulai dan kapan saat berakhirnya, dapat dibaca dalam bab tentang “*Adabul Mu’asyarah*” (Adab Pergaulan Suami Istri).¹¹ Dalam adab yang kesepuluh dari bab tersebut al-Ghazali menerangkan tentang cara-cara bersetubuh yang benar menurut sunnah rasul. Antara lain disebutkan, agar membaca basmalah, surat ikhlas, takbir, tahmid, tahlil dan do’a-do’a lainnya.¹² Inilah batas awal berlangsungnya proses pendidikan menurut al-Ghazali, yakni sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia.

Adapun mengenai batas akhir pendidikan, al-Ghazali mengutip sebuah pernyataan dari Abu Darda, salah seorang sahabat nabi, sebagai berikut:

“Orang-orang yang berilmu dan orang yang bodoh menuntut ilmu berserikat pada kebajikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak masuk salah satu seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau.”¹³

Dari penjelasan al-Ghazali terhadap pernyataan Abu Darda, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz I, (Masyhadul Husaini, tt), 13.

¹⁰ *Ibid.*, .11

¹¹ *Ibid.*, Juz II, 43.

¹² *Ibid.*, 51.

¹³ *Ibid.*, Juz I, 10.

pada sejauhmana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bukti-bukti tertampang dihadapan kita, jepang misalnya negeri miskin sumber daya alam, tetapi karena pendidikan dan pengajarannya berhasil menggali potensi sumber daya manusia, negara ini menjadi kaya dan diperhitungkan dunia. Sebaliknya ada negara yang sangat kaya sumber daya alam, namun karena pendidikannya kurang mampu menggali sumber daya manusia, negara tersebut miskin.

Yang dianjurkan oleh Abu Darda dalam pernyataan di atas ialah, manusia harus berilmu dan mengajarkan ilmunya. Oleh karena ada ayat:

*“...Dan diatas tiap-tiap orang yang berilmu pengetahuan ada lagi Yang Maha Mengetahui,”*¹⁴

Maka batasan orang alim tidak ada. berarti hayatnya manusia dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan sehingga menjadi insan kamil.

Penjelasan tentang bagaimana pengajaran itu berlangsung, al-Ghazali mengutip sebuah hadits sebagai berikut:

*“Seorang anak pada tujuh hari dari hari kelahirannya disembelikan hewan aqiqah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah ia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sangsi bila ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada usia 16 tahun, nikakanlah. Setelah itu terlepaslah tanggung jawab orang tua terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata dihadapannya, “aku telah mendidikmu, mengajarkanmu, meninggalkanmu, maka kau mohon perlindungan kepada Allah dari fitnamu di dunia maupun siksamu diakhirat.”*¹⁵ (HR.Ibnu Hibban dari Anas bin Malik)

Implikasi dari hadits ini ialah bahwa pengajaran dan pendidikan dapat dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan anak. Baik fisik maupun psikisnya. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, minimnya hingga berusia 16 tahun. Selanjutnya pembentukan pribadi anak menjadi tanggung jawab diri anak itu sendiri dan masyarakat secara luas.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan pendidikan menurut al-Ghazali yaitu: “Proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses

¹⁴ QS. Yusuf: 76

¹⁵ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, Juz II, 217.

pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.”

C. Tujuan Pendidikan

Jika pendidikan dapat dipandang sebagai aplikasi pemikiran falsafi dan seorang filosof bergerak selaras dengan jalan dan dasar pemikirannya, sistem pendidikan al-Ghazali pun sejalan dengan dasar pemikiran filsafatnya yang mengarah kepada tujuan yang jelas. Dengan demikian, sistem pendidikan haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh John Dewey, seorang filosof Amerika, filsafat ialah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan¹⁶

Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri pada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali berkata: “Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”¹⁷

Menurut al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

Selanjutnya, dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

1. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta Alam.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah:

¹⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), 15.

¹⁷ Al-Ghazali, *Loc.Cit.*

“Sesungguhnya Allah telah berfirman, ‘Barang siapa memusuhi orang-orang yang setia kepada-Ku (orang yang aku cintai), maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku bertaqarub kepada-Ku dengan suatu amal yang lebih Kusukai dari pada apa yang telah Kuperintahkan kepadanya, dan senantiasa bertaqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Dan apabila Aku telah mencintainya, jadilah kau sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar. Sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat. Sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang. Sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku memberinya, dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku pasti aku akan memberinya perlindungan kepadanya.’”¹⁸ (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

Disamping harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, untuk mendekati diri kepada Allah manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardu ‘ain. Alasannya, disanalah terdapat *hidayah al-din*, hidayah agama, yang termuat dalam ilmu syari’ah. Sementara orang yang hanya menekuni ilmu fardu kifayat sehingga memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang semaksimal dan seoptimal mungkin tetapi tidak disertai dengan *hidayah al-din*, orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah, bahkan semakin jauh dari-Nya. Orang semacam ini tidak dapat melaksanakan tugas-tugas ukhrowi dengan baik, ia lebih cinta dunia dan karena itu lupa akhirat. Akibatnya, ia tidak mencapai tujuan hidupnya, yakni bahagia di akhirat, karena tidak melaksanakan tugas-tugas akhirat. Inilah maksud hadits yang dikutip al-Ghazali sebagai berikut:

“Barang siapa menambah ilmi (keduniaan) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat kepada Allah, dan justru semakin jauh dari-Nya.”¹⁹ (HR. Dailamy dari Aly)

Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seorang duduk dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja, untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pendidikan sekular yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, juga bukan sistem Islam tradisional yang konservatif. Tetapi sistem pendidikan yang memadukan keduanya secara integral. Sistem inilah yang mampu

¹⁸ Imam Suyuti, *Al-Jami’ushaghir*, Juz I, (Darul Fikri, tt.), 71.

¹⁹ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, 36.

membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan. Dan tanpanya sistem pendidikan al-Ghazali mengarah kesana.

2. Tujuan Jangka Pendek

Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat²⁰ dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu 'ain maupun fardhu kifayat. Oleh karena itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa ke negara lain untuk memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan negara tersebut, menurut konsep ini tepat sekali. Sebagai implikasi dari konsep tersebut, umat Islam dalam menuntut ilmu untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan tidak harus dan tidak terbatas kepada negara-negara Islam, akan tetapi boleh dimana saja, bahkan dinegara anti Islam sekalipun.

Berhubungan dengan tujuan pendidikan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas dan kemuliaan dunia naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Seorang penuntut ilmu, seorang yang terdaftar sebagai siswa atau mahasiswa, dosen, guru dan sebagainya mereka akan memperoleh derajat, pangkat dan segala macam kemuliaan yang lain yang berupa pujian, popularitas dan sanjungan manakalah ia benar-benar mempunyai motivasi hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan;²¹ dan ilmu pengetahuan itu untuk diamalkan.²² Karena itulah al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seorang dalam belajar adalah untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercelah dan motifasi

²⁰ Bakat juga dapat dipandang sebagai suatu bentuk khusus superioritas dalam lapangan pekerjaan tertentu, seperti musik, ilmu pasti atau teknik., LD, Crow and Alice Croq, *Educational Psychology* (American Book Company: New Tirk, 1959), 179-182.

²¹ QS. 58:11

²² Dengan mengutip sebuah hadits, al-Ghazali menyatakan, "Seseorang belum dapat disebut orang yang berilmu sebelum ia bekerja, beramal, atau ibadah dengan ilmunya itu al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz I, *Op.Cit.*, hal 58
Dalam Ayyuha al-walad, al-Ghazali berkata, "Wahai anakku, apa hasil yang kamu capai dalam mempelajari ilmu kala, khilafiyat, kedokteran dan farmasi, sastra, nahwu, sharraf, itu akan sia-sia bila kamu tidak memanfaatkannya.

pertama adalah untuk menghidupkan syari'at dan misi Rasulullah, bukan untuk mencari kemewagan, mengejar pangkat atau popularitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan sadaran diri melaksanakan ibada wajib dan sunnah
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengans ebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhlakul karimah, suci jiwanya dri kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali ialah membentuk manusia shalih.

D. Subyek Didik

Bertolak dari pengertian menurut al-Ghazali diatas, dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya juga memerlukan alat yakni pengajaran atau *ta'lim*. Manusia selama hidupnya memerlukan sarana, baik sarana fisik maupun sarana psikis. Terhadap sarana fisik, manusia sejak awal kelahirannya membutuhkan makanan, minuman, pakaian, pemeliharaan jasmani dan lain-lain sehingga mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan bagian-bagiannya. Terhadap sarana psikis, manusia sejak awal kelahirannya membutuhkan makanan batin, ilmu penegtahuan dunia dan keagamaan, pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kasih sayang dan lain-lain.

Jika kita sadari, sejak awal kelahiran sampai akhir hayat, kita tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara mandiri, melainkan mutlak tergantung kepada orang lain. Dalam pembahasan tentang pendidikan, manusia yang bergantung disebut murid dan yang menjadi tempat bergantung disebut guru. Kedua insane tersebutlah yang dinamakan *subyek didik*.

Untuk menjelaskan siapa guru dan sipa murid, apa tugas mereka, dan bagaimana mereka menjalankan tugas itu dalam kegiatan belajar mengajar, sebelumnya perlu diketahui bahwa guru dapat di bedakan menjadi dua: guru alami dan guru profesional. Guru alami yang tidak disiapkan secara khusus untuk menjadi guru, seperti orang tua. Sedang guru profesional ialah guru yanga sengaja disiapkan secara khusus untuk

menjadi guru dengan dibekali seperangkat ilmu dan ketrampilan keguruan.²³ Oleh karena arahan pendidikan al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat menjabai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat dan berlangsung hingga akhir hayat, berarti manusia Selama hidupnya selalu berkedudukan sebagai murid. Dari sini dapat dipastikan bahwa bagi murid tidak ada istilah profesional, semua alami.

Al-Ghazali pernah berkata: “Hak guru atas muridnya lebih agung dibanding hak orang tua terhadap anaknya. Karena orang tua hanya penyebab adanya anak sekarang dialam fana dan guru penyebab hidupnya kekal...”²⁴

Pendapat al-Ghazali ini dapat lebih memperjelas uraian tentang adanya guru profesional dan guru alami. Dalam bahasan selanjutnya, yang dimaksud guru ialah guru profesional.

1. Guru (Pendidik)

Munculnya kata pendidik tidak terlepas dari kata “*pendidikan*”. Umumnya, kata pendidikan dibedakan dari kata pengajaran, sehingga muncul kata “pendidik” dan “pengajar”. Menurut Moh. Said, pandangan semacam itu dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir orang barat, khususnya orang Belanda yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opveoding* (pendidikan).²⁵

Pola pikir semacam itu diikuti oleh tokoh-tokoh pendidikan di dunia Timur, termasuk guru-guru muslim seperti Muhammad Naquib al-Atas. Dalam bukunya *The Concept of Education in Islam*, beliau membedakan secara tajam antara kata “*ta’dib*” (pendidikan) dan “*tarbiyah*” atau “*Ta’lim*” (pengajaran). Bahkan beliau tidak setuju bila kedua istilah itu digunakan dalam konsep pendidika Islam.

Sehubungan dengan uraian diatas, al-Ghazali berkata: “Makhluk yang paling mulia dimuka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkannya dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah...”²⁶

Dari pernyataan al-Ghazali diatas, dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan agung dibanding

²³ M. Chatib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* Semarang: Badan Penerbit Fakultas Tarbiya IAIN Walisongo, 1989), 2

²⁴ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, 14.

²⁵ Muh. Said, *Pendidikan Abad Ke-20 dengan Latar Belakang Kebudayaan* (Jakarta: Mutiara, 1981), 9.

²⁶ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, 14

dengan yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia –dalam hal ini murid –dengan penciptanya, Allah SWT. Kalau kita renungkan, tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah.

John P. Dececco William Crowfort, dalam bukunya *The Psychology of Learning and Instruction Educatiobal Psychologi*, sebagaimana dikutip oleh Masarudin Siregar, menyatakan pendapat Bugelsky, bahwa guru dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai *motivator* (pendorong), *reinforce* (pemberdaya) dan *Instructor* (pelatih).²⁷

Ibnu Sina menyaratkan, guru harus berpikiran maju, beragama, berakhlak, berwibawa, berpendirian tetap dan menghargai murid.²⁸ Moh. Athiyah al-Abraisy menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam mengembang tugasnya sebagai berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya, dengki, permusuhan, dan sifat tercela yang lain ; ikhlas dalam beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, memikirkan murid seperti memikirkan anaknya sendiri, mengetahui tabiat murid dan menguasai materi pelajaran.²⁹

Sutari Barnadib mensyaratkan, seorang guru harus mempunyai kesenangan bekerjasama dengan orang lain dan untuk kepentingan orang lain, sehat jasmani dan rohani, betul-betul berbakat, berkepribadian baik dan kuat, disenangi dan disegani oleh murid, emosinya stabil, tidak lekas marah dan tidak penakut, tenang, obyektif dan bijaksana, susila dalam tingkah lakunya , jujur dan adil.³⁰

Berkaitan dengan tugas adan tanggung jawab guru profesional, Al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Guru ialah orang tua kedua didepan murid

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Sebuah hadits menyatakan :

²⁷ Marasudin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Sumbangsi, 1985), 8.

²⁸ *Ibid.*, 231.

²⁹ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 137-140.

³⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1987), 62-64.

“Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya”³¹ (HR. Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dari Abu Hurairoh).

b. Guru sebagai pewaris Ilmu Nabi

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat harus mengarah pada tujuan hidup muridnya yaitu; mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan memupuk harta, menggapai kemewahan dunia, pangkat dan pendidikan, kehormatan dan popularitas. Dan tugasnya ini akan berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat sebagaimana Rasul bukan untuk mencari harta benda dan kemauan dunia, melainkan untuk mengharap ridlo Allah, ihsan dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru yang materialistis akan membawa kehancuran baik kepada dirinya sendiri maupun muridnya. Al-Ghazali berkata ;

“Barangsiapa mencari harta dengan jalan menjual ilmu maka ia bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang memperhamba menjadi orang yang diperhamba dan orang yang diperhamba menjadi orang yang memperhamba.”³²

c. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid.

Berdasarkan keihlasan dan kasing sayangnya guru selanjutnya berperan sebagai petunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.

Al-Ghazali berkata: “Hendaknya seorang guru tidak lupa sekejappun memberikan nasihat pada murid. Yang demikian itu ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskannya kepadanya bahwa maksud menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah. Bukan keinginan menjali kepala’ kemegahan dan perlombaan. Haruslah dikemukakan keburukan sifat-sifat itu sejauh mungkin.”³³

³¹ Al-Ghazali, *Loc.Cit.*

³² Al-Ghazali, *Op.Cit.*, 212

³³ *Ibid*, Juz I, 56

d. Guru sebagai sentral figure bagi murid.

Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang Tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi guru untuk membawa murid kearah mana yang dikehendati. Disamping itu kewibawaan juga sangat menunjang dalam peranannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Semua perkataan sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus berada jauh dengan siswa. Kembali kepada peranannya sebagai orang tua kedua dan sifat kasih sayang yang harus dimilikinya adalah bijaksana jika seorang guru dalam suasana tertentu berperan sebagai kawan bermain dalam rangka membimbing ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

e. Guru sebagai motivator bagi murid

Sesuai dengan pandangan Al-Ghazali terhadap manusia, bahwa manusia tidak mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam satu masa, Al-Ghazali menyarankan kepada guru agar bertanggung jawab pada salah satu bidang studi saja. Namun demikian Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan apalagi meremehkan bidang studi lain dihadapan murid. Sebaliknya, ia harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Kalaupun terpaksa harus bertanggung jawab atas beberapa bidang studi, haruslah cermat, memperhatikan kemampuan masing-masing murid, sehingga dapat maju setingkat demi setingkat. Inilah antara lain satu usaha yang dapat mensukseskan tugas seorang guru dalam mengajar yakni mendorong muridnya agar senang dengan kegiatan belajar.

Dengan demikian, apa yang disarankan imam al-Ghazali bahwa guru harus senantiasa memperhatikan kemampuan masing-masing muridnya patut untuk diindahkan. Dalam hal ini beliau berkata:

“Seorang guru sebagai penanggung jawab pada salah satu bidang studi tidak boleh mengejek-ejekkan mata pelajaran atau bidang studi yang lain dihadapan para murid, inilah budi pekerti tercela bagi guru yang harus dijauhkan. Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab pada satu bidang studi membuka jalan seluas-luasnya bagi murid untuk mempelajari bidang studi yang lain. Kalau ia bertanggung jawab dalam beberapa bidang studi, hendaklah menjaga kemajuan murid setingkat demi setingkat”³⁴

³⁴ Al-Ghazali, *Loc.Cit.*

f. *Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid*

Menurut al-Ghazali, usia manusia sangat berhubungan erat dengan dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Anak usia 0 – 6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6 – 9 tahun, anak berusia 6 – 9 tahun berbeda dengan anak yang berusia 9 – 13 tahun, dan seterusnya. Atas dasar inilah al-Ghazali mengingatkan agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid. Untuk itu, disamping cakap guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat.

Al-Ghazali berkata : “Guru hendaklah merangkumkan bidang studi, menurut tenaga pemahaman murid. Jangan diajarkan studi yang belum sampai kesana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul”³⁵

g. *Guru sebagai teladan bagi murid*

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadi teladan yang baik.³⁶ Apa yang keluar dari lisanya sama dengan apa yang ada di dadanya. Seorang guru, kata al-Ghazali, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada murid. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, dimana itu terhimpun dalam ajaran agama.

“Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya, perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaiman mungkin tanah liat dapat terukir seperti tanpa ada alat untuk mengukirnya, bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.”³⁷

2. Murid

Di atas telah diuraikan syarat-syarat dan sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh guru dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya akan diuraikan subyek didik yang lain yaitu murid. Sebagaimana halnya guru, murid pun untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Segala hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan al-

³⁵ *Ibid.*

³⁶ QS. 33:21

³⁷ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, 58.

Ghazali sebagai berikut: a) Belajar merupakan Proses Jiwa, b) Belajar Menuntut Konsentrasi, c) Belajar harus didasari sikap tawadu', d) Belajar bertukar pendapat hendaknya telah mantap pengetahuan dasarnya, e) Belajar Harus menegtahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, f) Belajar secara bertahap, dan f) Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah.³⁸

E. Kurikulum Pendidikan Agama

Kurikulum pendidikan yang disusun al-Ghazali sesuai dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Menurut al-Ghazali, mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, ia semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat (*Fatihul ulum*, hal. 5).³⁹ Dari sini dapat dipahami bahwa, menurut al-Ghazali pendidikan merupakan jalan satu-satunya untuk meyempurnakan manusia. Dengan kata lain, kesempurnaan manusia sangat ditentukan oleh pengetahuan yang diperolehnya. Berangkat dari sini, pada pertengahan abad XX kurikulum diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk menaikkan kelas atau memperoleh ijazah.⁴⁰

Mengurai kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali, ada dua hal yang menarik bagi kita. *Pertama*, pengklasifikasiannya terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci dari segala aspek yang terkait dengannya. *Kedua*, pemikirannya tentang manusia berikut potensi yang dibawakannya sejak lahir. Semua manusia esensinya sama. Ia sudah kenal betul dengan pencipta, sehingga selalu mendekat kepada-Nya, dan itu tidak akan berubah. Akan tetapi setelah esensinya itu menyatu dengan fisik, ia berubah sehingga berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Berdasarkan kenyataan semacam inilah al-Ghazali mengklasifikasikan manusia. Manusia, menurutnya adalah pribadi yang satu, yang tidak dapat dan atau tidak boleh disamakan dengan pribadi yang lain. Tingkat pemahaman, daya tangkap, dan daya ingatnya terhadap ilmu pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya, berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan kurikulum, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum

³⁸ Ibid., hal.53

³⁹ Mohd. Athiyah al-Abrosyi, *Op Cit.*, hal. 175.

⁴⁰ Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 65

pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya, pelajaran harus disampaikan secara bertahap, dengan memperhatikan teori, hukum dan periodisasi perkembangan anak.⁴¹

F. Metode Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Dari uraian mengenai kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali di atas dapat dipahami bahwa al Ghazali telah meletakkan dasar-dasar penyusunan kurikulum yang harus disampaikan kepada dan diterima oleh murid secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak untuk mencapai derajat yang tinggi, baik di dunia maupun diakhirat. Pentahapan itu kemudian melahirkan metodik khusus pendidikan menurut al-Ghazali, dan tampak bahwa ia menekankan kepada pendidikan agama dan akhlak.

Metodik Khusus Pendidikan Agama.

Metodik pendidikan agama menurut al-Ghazali, pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah. Dari pengalaman pribadinya, al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan-persoalan agama ialah adanya keimanan terhadap Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin. Kemudian mengkokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajian dan penafsiran al-Qur'an dan hadits-hadits secara mendalam disertai dengan tekun beribadah, bukan melalui ilmu kalam atau lainnya yang bersumber pada akal.

Pendidikan agama pada kenyataannya lebih sulit dibanding dengan pendidikan lainnya, pendidikan agama menyangkut masalah-masalah perasaan dan lebih menitik beratkan pada pembentukan kepribadian murid. Oleh karena itu, para guru bidang agama dituntut untuk berusaha sedemikian rupa sehingga dapat membawa murid ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Beberapa usaha yang bisa ditempuh guru untuk menunjang tugasnya adalah, antara lain : dengan memperhatikan asas-asas

⁴¹ Tiga Istilah: Teori, hukum dan periodisasi perkembangan, lebih jelasnya, baca Munawar Shaleh, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1986, Bab. III dan IV), 11-25.

didaktik,⁴² menggunakan metode setepat-tepatnya, tampil dihadapan murid dengan usaha batin berupa doa.

H.M. Arifin menyatakan bahwa para guru adalah pemegang posisi kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁴³ Jika keberhasilan pendidikan itu diawali dari keberhasilan para murid dalam belajar dan hal ini banyak ditentukan oleh cara kerja guru, dapatlah dibenarkan apa yang dikatakan oleh Ad. Roijakker bahwa 95% kegagalan murid disebabkan oleh cara kerja pengajar”.⁴⁴

Sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Darodjat, bahwa pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan.⁴⁵ Karena itu, usaha al-Ghazali untuk menerapkan konsep pendidikannya dalam bidang agama dengan menanamkan akidah sedini mungkin dinilai tepat.

Metodik Khusus Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.”⁴⁶

Berangkat dari pengertian pendidikan dan akhlak yang telah disebutkan, maka pendidikan apapun, menurut al-Ghazali, harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia.

Menurut al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulai ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturrahim, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki,

⁴² Masarudin Siregar menyebutkan ada 8 asas: motivasi, aktivitas, individualisasi, peragaan, persepsi, korelasi, sosialisasi, dan evaluasi. Masarudin Siregar, *Op.Cit.*, hal . 122-140

⁴³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksar, 1991), 12.

⁴⁴ AD. Rooijakker, *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: PT. Gramedia, 1980), vi

⁴⁵ Zakiah Darodjat, *Op.Cit.*, 109

⁴⁶ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, Juz III, 109.

tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah⁴⁷.

Dari uraian diatas, nampak ada 4 bentuk pendidikan ala al-Ghazali, yakni pendidikan akal, agama, akhlak dan jasmani, dengan menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Dengan keempat bidang pendidikan itulah manusia dapat mencapai tujuan hidup seperti yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali yaitu insan kamil.

Seperti dikatakan oleh Imam Barnadib, bahwa focus perhatian pendidikan adalah manusia, baik dalam kedudukannya sebagai anak, remaja, atau dewasa.⁴⁸ Tetapi, menurut al-Ghazali manusia tidak boleh dipandang sama antara satu dengan lainnya, baik secara psikologis maupun fisiologis. Maka, penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan usia murid yang selanjutnya memunculkan asas-asas didaktis, dan dalam dunia pendidikan dewasa ini dikenal adanya penjejjangan dalam pendidikan yang antara lain dimaksudkan untuk membedakan antara phase-phase pendidikan dan lamanya belajar, merupakan jalan yang tepat bagi tercapainya tujuan pendidikan sevara berkesinambungan. Untuk konteks sekarang, kita kenal adanya jalur pendidikan sekolah yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.⁴⁹

Al-Qur'an dijadikan al-Ghazali sebagai kurikulum dasar dalam pendidikan agama. Inilah yang selanjutnya dengan pengetahuan tentang Al-Qur'an yang dimulai dengan membaca, menghafal, memahami arti dan mengkaji maksud dapat menyatukan wawasan umat dan secara khusus, menciptakan ummatan wahidatan.

G. Evaluasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali

1. Pengertian Evaluasi

Secara etimologis, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti : Penilaian atau penaksiran.⁵⁰

Dalam bahasa Arab, kata yang paling dekat dengan kata evaluasi ialah kata *muhasabah*, berasal dari kata حَسِبَ yang menghitung, atau kata حَسَبَ yang memperkirakan.⁵¹ Al-Ghazali menggunakan kata tersebut dalam

⁴⁷ Al-Ghazali, Op. Cit., hal. 68

⁴⁸ Imam Bernadib, *Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), 66.

⁴⁹ Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 2 Tahun 1989

⁵⁰ M. Cahtib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 1.

⁵¹ Louis Ma'luf, *Op.Cit.*

menjelaskan tentang evaluasi-diri محاسبة النفس –setelah melakukan aktivitas.⁵²

Surat al-Hasyr ayat 18 dijadikan oleh al-Ghazali sebagai landasan berpijak dalam menguraikan tentang evaluasi diri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ... الآية

“Hai orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok (akhirat...) (QS. Al-Hasyr:18)

berdasarkan ayat diatas, pengertian evaluasi dapat dijelaskan dengan memperhatikan kata *نَظَرَ يَنْظُرُ نَظْرًا*, yang berasal dari kata “نَظَرَ يَنْظُرُ نَظْرًا” kata tersebut sepadan dengan kata : *تَدَبَّرَ* = menimbang; *فَكَرَّ* = memikirkan; *قَدَّرَ* = memperkirakan, dan kata “*قَيَّسَ*”⁵³ = membandingkan.

Dari pengertian ini nampak bahwa evaluasi meliputi usaha, baik yang bersifat kuantitatif seperti mengukur, menghitung, menimbang, maupun kualitatif seperti memikirkan, memperkirakan dan membandingkan. Disamping itu, evaluasi juga meliputi yang akan diuraikan berikut ini, yakni: subyek dan obyek evaluasi pendidikan, tujuan dan waktu pelaksanaannya.

2. Subyek dan Obyek Evaluasi Pendidikan

Subyek evaluasi pendidikan ialah orang yang terlibat dalam proses kependidikan, meliputi: pimpinan lembaga, subyek didik, wali murid dan seluruh tenaga administrasi.⁵⁴ Dibawah ini akan diuraikan masing-masing dari keempat subyek tersebut beserta segala aktivitasnya.

a. Pimpinan Lembaga

Seorang pimpinan dalam pendidikan hendaklah memperhatikan diri, seberapa jauh telah melaksanakan tugasnya dalam mengarahkan, membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan orang lain yang dipimpinnya. Sudahkah mereka bergerak kearah tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama?

Tampak dari sini, keberhasilan seorang pimpinan terletak pada kemampuan dalam mengambil keputusan dan keberanian dalam mengerakkan orang yang dipimpinnya. Ia harus dapat memberikan motivasi agar mereka bekerja dengan ikhlas dan penuh semangat menuju

⁵² Al-Ghazali, *Op. Cit.*, Juz IV, 391

⁵³ Louis Ma’uf, *Op. Cit.*, 890

⁵⁴ Tenaga administrasi, meliputi: tata usaha, perbekalan, kepegawaian, keuangan dan hubungan masyarakat. Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), 54.

tujuan secara efektif dan efisien. Ia juga dituntut mempunyai kemauan membimbing, mempengaruhi dan mendorong terwujudnya tindakan—tindakan yang mengarah kepada tujuan tersebut. Itulah inti dari tugas pemimpin dalam pendidikan, yang setiap saat hendaknya dievaluasi, dipikirkan, dihitung dan dipredeksi, dan diupayakan agar usaha dan aktifitas itu meningkat. Sehingga ia termasuk orang yang sukses dalam bertugas.

b. Subyek didik

Seperti yang dijelaskan bahwa subyek didik ialah guru dan murid. Mereka dalam hal ini menjadi subyek dalam evaluasi pendidikan. Peranannya sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan secara sistemik. Karena guru dan murid memegang peranan yang paling penting dibanding komponen lainnya. Oleh karena itu, usaha mengevaluasi keduanya dalam aktivitas belajar dan mengajar sangat diperlukan.

Seorang guru mempunyai tugas ganda; disamping tugas kedinasan, sebagai guru profesional, juga mengemban tugas moral. Guru harus merasa terpancung bahwa tugasnya adalah tugas suci. Cinta dan kasih sayang terhadap murid, hendaknya senantiasa diperhatikan, dan ia pun harus mempunyai rasa tanggung jawab baik secara formal maupun moral.

c. Wali murid

Dalam sistem pendidikan, evaluasi termasuk salah satu komponennya. Dan dalam evaluasi itu wali murid ikut berperan, salah satu peranannya ialah sebagai evaluasi.

Orang tua, dalam peranannya sebagai penanggung jawab pendidikan, tidak sekedar bertugas sebagai pendidik bagi anaknya secara alamiah. Lebih dari itu, tugasnya ialah tugas keagamaan dalam rangka berhubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, walau ia telah menyerahkan anaknya secara formal kepada lembaga sekolah, ia masih mempunyai tanggung jawab mengawasi anaknya dirumah. Tidak dibenarkan orang tua menyerahkan anaknya secara mutlak kepada sekolah. Malahan orang tua seharusnya lebih meningkatkan perhatiannya kepada anak. Mengingat disekolah pergaulan anak semakin luas.

Kegagalan murid dalam belajarnya disekolah, antara lain disebabkan oleh terjadinya kontradiksi arah antara sikap orang tua yang selalu memanjakan anak, dan tuntunan psikologis guru dalam membimbing anak agar menjadi manusia yang dewasa, fisik maupun psikis dan menjadi manusia yang mandiri.

d. Tenaga administratif

Sebagaimana dikatakan oleh Haidar Nawawi, bahwa administrasi adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan sebagai proses pengendalian usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁵ Dalam proses kependidikan pun tidak lepas dari kegiatan administrasi. Disebutkan, bahwa tenaga administrasi meliputi: tata usaha, perbekalan, pegawai, keuangan dan hubungan masyarakat.

Kaitannya dengan tenaga administrasi sebagai subyek evaluasi ialah orang-orang yang terlibat didalamnya ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Peningkatan kualitas kerja dari masing-masing orang membawa kepada peningkatan keberhasilan proses tersebut secara keseluruhan.

Salah satu hal yang menjadi kendala bagi kelangsungan proses pendidikan adalah pelayanan tenaga administrasi yang tidak memuaskan. Dalam dunia perguruan tinggi, pelayanan administrasi yang tidak memuaskan sering menimbulkan protes mahasiswa, yang menuntut adanya evaluasi orang-orang yang terlibat dalam proses kependidikan itu sendiri, sejak rektor sebagai pimpinan, subyek didik, orang tua sampai kepada tenaga administrasi.

H. Implementasi Pendidikan Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Era Globalisasi

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiakan manusia. Artinya dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan dirinya dari mana berasal, hadir di dunia ini untuk apa dan setelah kehidupan ini akan kemana, sehingga ia menjadi lebih manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari *out-put-nya*, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.

Ciri-ciri lain dari kegagalan suatu proses pendidikan ialah manusia-manusia produk pendidikan lebih cenderung mencari kerja dibanding bekerja apalagi menciptakan lapangan kerja. Dalam konteks negara-negara sedang berkembang, termasuk negara kita, hal ini melahirkan problem baru

⁵⁵ Hadari Nawawi, Op.Cit., hal.7

yaitu tumbuhnya pengangguran-pengangguran terdidik, karena tidak adanya keseimbangan antara penyediaan lapangan kerja dan pencari kerja.

Sementara itu, kebutuhan hidup semakin tinggi dan menuntut untuk dipenuhi. Sedangkan manusianya tidak bersedia melakukan pekerjaan lain yang dituju sesuai dengan awal niat pertama kali ketika masuk dalam dunia pendidikan. akibatnya membudaya suap-menyuap. Bagi mereka yang tidak mampu menyuap, timbul niat jahat yang tidak terkendali, munculah tindakan-tindakan negatif seperti kejahatan, pencurian, penodongan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain, demi menutupi kebutuhan hidup.

Singkatnya, kegagalan pendidikan menyebabkan manusia tidak lagi berkedudukan sebagai manusia dan bersifat manusiawi. Disaat itulah manusia tidak dapat lagi disebut manusia yang sebenarnya yang menyandang gelar paling mulia, bahkan turun menjadi makhluk yang paling rendah, lebih rendah dibanding binatang. Kalau dianalisis, kegagalan pendidikan dewasa ini karena prosesnya masih menghadapi beberapa masalah, sebagai berikut:

Perbedaan penekanan antara pengertian "*pendidikan*" yang menekankan aspek akhlak dan budi, dan pengertian "*pengajaran*" yang menekankan konsumsi otak. Proses pendidikan sekarang lebih cenderung kepada istilah kedua. Perubahan istilah pendidikan menjadi pengajaran tersebut cenderung pula untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomototrik. Padahal keberhasilan pendidikan dalam bentuk tingkah laku meliputi ketiganya secara integral.

Konsep baru sekarang lebih banyak mengejar materi. Akibatnya, asal memenuhi tugasnya secara formal guru enggan bertanggung jawab secara moral.

Tujuan utama murid dalam belajar ialah untuk memperoleh ijazah dan selanjutnya melamar pekerjaan. Inilah penyakit yang melanda dunia pendidikan yang mendapat perhatian besar dari pemerintah sekarang. Disadari atau tidak, jarang dijumpai murid yang motif belajarnya untuk menyebarkan keutamaan bagi manusia dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, banyak orang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan dengan tujuan utama untuk menjalankan perusahaan guna memperoleh keuntungan materi. Banyak pula yang lengah bahwa pendidikan sebenarnya tidak bersasaran agar manusia menumpuk harta, tetapi agar manusia lebih manusiawi.

Kurikulum pendidikan yang belum terarah dan terpadu. Setiap bidang studi tidak disusun dengan mengaitkan antara bidang studi yang satu dengan bidang studi yang lain. Lebih-lebih ilmu kaunyah dan ilmu-ilmu ilahiyah.

Kurang adanya suasana kasih sayang antara guru dan murid dalam interaksi pendidikan, kerap kali guru atau dosen bersikap diktator terhadap murid. Akibatnya komunikasi pribadi kerap pincang.

Pendidikan agama hanya berkisar dalam ilmu kalam dan fiqh dalam arti sempit. Maksudnya, kurang adanya penekanan dalam *tafaqqah fiddin* (penerapan agama)-nya. Kerikulumnya memisahkan antar aspek iman, Islam dan ihsan. Sehingga dikenal adanya guru tauhid, guru fiqh, guru ibadah syari'ah, guru akhlak, dan lain-lain.

Bagaimanapun juga, dunia pendidikan perlu diperbaiki, tidak hanya subyek didiknya, metode pengajarannya, kurikulumnya dan segi-segi lain yang mendukung tercapainya maksud dan tujuan pendidikan. Akan tetapi juga menyangkut intisari pendidikan itu sendiri.

Bertolak dari pandangannya terhadap manusia, bahwa esensinya adalah kesatuan makna ruh, aql, nas dan qalb, sedangkan jasad adalah sebagai pasukan dari esensinya itu, dan keduanya mempunyai hubungan yang khusus, akhirnya al-Ghazali menjelaskan tentang sifat-sifat dasar atau fitrah manusia yang tidak dapat berubah .

Dalam menguraikan tentang istilah fitra, al-Ghazali merujuk pada beberapa ayat Al-Quran:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitranya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah ... (QS. Ar-Rûm:30)

Kata “*fitra*” berasal dari kata “*fathara*”, yang sepadan dengan kata “*khalaqa*”, berarti menciptakan.

Sesuai dengan asal kejadian atau fitranya, manusia dapat dipahami dari hakikat wujudnya, tujuan penciptaannya, tugas hidupnya, dan sumber daya sebagai kesempurnaan hidupnya.

Makhluk yang suci sejak lahir. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad Saw:

“Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuannya setelah itu menyahudikannya, menasranikannya dan menajusikannya, jika kedua orang tuanya muslim, maka muslimlah ia” (HR. Imam Muslim, dari Abu Hurairah)

John Locke mengartikan “suci” sebagai bersih dari noda, seperti kertas yang belum ditulisi. Berbeda dari John Lock, al-Ghazali berpendapat maksud bahwa suci disini ialah manusia lahir telah membawa

sifat-sifat asli yang menjadi modal dasar, yang akan bermanfaat bagi kehidupannya setelah diaktualisasikan melalui pendidikan.⁵⁶

Berangkat dari pemahaman manusia sebagai khalifah di bumi, iqbal menyatakan bahwa tugas insan kamil ialah mengisi kehidupan dengan akhlak ilahiya, yaitu sifat-sifat ilahi yang ditumbuhkan pada diri manusia yang dapat menciptakan suatu peradaban dengan iman dan amal shalih.⁵⁷ Disanalah terjadi kehidupan manusia.

Adapun maksud manusia melaksanakan tugasnya dengan sepenuhnya menjadi abdi dan khalifah Allah adalah untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Qashas ayat 77 sebagai berikut:

“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashas: 77)

Manusia dalam menjalankan tugas hidupnya dibekali Allah dengan dua hal yaitu: kebebasan dan hidayah. Dengan kebebasan, manusia memiliki dinamika dan daya adaptasi terhadap lingkungan serta daya kreativitas hidup sehingga kehidupan dan lingkungan hidupnya menjadi bervariasi. Manusia dapat membedakan antara nilai baik dan buruk, jalan hidup yang benar dan lurus dari jalan sesat dan berliku-liku dan sebagainya karena adanya modal dasar yang sangat berharga yaitu akal.

Akan tetapi kebebasan manusia mengandung konsekwensi, bahwa manusia harus bertanggung jawab atas segala pilihan dan segala tindakannya.⁵⁸ Dengan demikian, kebebasan manusia terbatas, dibatasi oleh tanggung jawabnya.

Agar segala pilihan, penentuan, sikap dan tindakan manusia selalu berakibat baik dan menguntungkan bagi manusia itu sendiri, Allah memberi petunjuk berupa agama. Dalam petunjuk itulah diungkapkan apa-apa yang tidak dapat diungkap oleh akal, dan disana pula dapat ditemukan segala akibat dari kebebasannya itu. Dengan adanya kebebasan dan petunjuk yang diterima manusia, ia secara fitra mempunyai kesempurnaan hidup.

⁵⁶ Al-Ghazali, *Op Cit.*, 69-70

⁵⁷ M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Merurut Islam* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), 3.

⁵⁸ QS. 99: 7-8

Sebagai implikasi dari pengertian dan penjelasan tentang fitrah menurut al-Ghazali, bahwa pendidikan adalah usaha menggali, mengembangkan dan mengaktualisasikan fitra manusia, untuk memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia.

Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa kajian psikologis al-Ghazali untuk menentukan keberhasilan pendidikan adalah adanya kesatuan antar ilmu, hal dan amal, yang sekarang diistilahkan dengan *cognitive, affective dan psicomotoric*. Ketiganya itu merupakan kesatuan aktivitas manusia.

Dari sini dapat dinyatakan pula bahwa konsep pendidikan al-Ghazali selalu aktual. Karena al-Ghazali berpijak pada pemikiran tentang manusia yang fitranya tidak berubah. Sebaliknya, konsep pendidikan sekarang tampak tidak berangkat dari manusia, tetapi dari ilmu dan alam. Sehingga kurang dapat ditentukan arahnya.

I. Relevansi pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dengan Era Globalisasi

Patut dibenarkan apa yang dikatakan oleh Ismail Rozi al-Faruqi bahwa inti masalah yang dihadapi ummat Islam dewasa ini adalah masalah pendidikan dan tugas terberatnya adalah memecahkan masalah itu.

Hal ini dapat dipahami dari satu segi tujuan diciptakannya manusia ialah untuk menjadi kholifah *fi al-ardli*. Dalam diri manusia terdapat berbagai potensi sebagai model kekhelifahan. Potensi-potensi tersebut bagai mutiara yang ada di dasar laut. Ia dapat bermanfaat jika digali. Potensi-potensi manusia akan bermanfaat hanya jika digali melalui pendidikan. Karena itulah sebagaimana telah diungkapkan, pendidikan adalah usaha penggalian dan pengembangan fitrah manusia.

Akan tetapi munculnya filsafat pragmatisme yang mendapat inspirasi dari John Dewey,⁵⁹ telah mengubah arah orientasi pendidikan. Filsafat pragmatisme mengabaikan konsep-konsep kebenaran dan menggantikannya dengan kegunaan, dan pengaruh itu berjalan terus akhirnya terwujudlah manusia-manusia yang menghancurkan konsep keagungan dan kemuliaan diri manusia diri sendiri. Terjadilah ketidakseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.

Penggantian konsep tersebut kita harus mengubah sistem pendidikan yang ada sekarang yang menyangkut, dasar, tujuan, materi,

⁵⁹ Antara lain isi filsafatnya : teori adalah sebuah alat, ia dianggap benar kalau hasilnya baik; teori adalah teknik, ia hanya sebatas membuatnya berlaku bagi kita; cita kan kekuasaan, Ali Asharaf, *Op.Cit.*, 13-14.

kualifikasi, sistem evaluasi, pendidikan dan lain-lain, hingga kepada lulusan yang dihasilkan. Kalau tidak segera ada yang menanganinya, sementara pengaruh filsafat tersebut berlangsung terus tidak dapat ditentukan secara pasti wujud manusia produk pendidikan sekuler.

Proses belajar mengajar disana tidak dihubungkan dengan pelajaran agama; belajar mengajar dianggap sebagai manusia semata; tidak membahas kehidupan setelah mati; berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan hidup secara maksimal dengan mengeksploitasi sumberdaya alam.

Memang, sistem sekuler di Barat telah mampu menjawab tantangan-tantangan yang bersifat pemenuhan kebutuhan manusia dibidang materi, didahului dengan pengembangan pengetahuan untuk mencapai keunggulan sains dan teknologi. Akan tetapi dibalik itu sebenarnya telah membawa krisis kepribadian, kehancuran nilai-nilai manusia. Karena itu tidak mustahil jika sistem tersebut akan melenyapkan manusia dari bumi. Karena tidak lagi dapat bertanggung jawab sebagai khalifah. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

“Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) lauh Mahfudz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba yang sholeh (QS. Al-Anbiya’ 105)”.

Tidak ada jalan lain untuk mengatasi tantangan dunia pendidikan semacam itu kecuali kembali kepada dan menerapkan sistem pendidikan yang memperhatikan fitrah manusia secara utuh, yakni sistem pendidikan Islam.

Dalam sistem pendidikan Islam tidak dikenal pendidikan agama dan pendidikan umum tanpa mengkaitkan keduanya. Tidak ada istilah ilmu aqliyah tanpa mengikut sertakan syar’iyah, tidak mengembangkan kognitif kecuali afektif dan psikomotorik sekaligus. Oleh karena itu jika banyak disinyalir dan telah nyata dihadapan kita akan terjadinya dualisme sistem pendidikan, sistem Islam dan sistem sekuler yang telah dan akan merusak dan menghancurkan nilai-nilai manusia, dengan hilangnya nilai aqliyah bagi yang mengembangkan ilmu agama dan hilangnya nilai-nilai khulukiyah bagi yang hanya mengembangkan ilmu-ilmu umum dalam sistem pendidikannya, maka perlu adanya usaha perbaikan sistem tersebut secara integral dan jangan sampai sistem yang baru merupakan jiplakan sistem Barat yang sekuler itu. Ismail Rozi Al-Faruqi selanjutnya menegaskan kembali :

“Perpaduan dua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem yang antara lain tidak menandainya buku-buku pegangan yang telah usang dan guru-

guru yang tak berpengalaman di dalam sistem yang tradisional dan peniruan metode-metode dan ideal-ideal barat sekuler didalam sistem yang sekuler.”⁶⁰

Terhadap tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini, ternyata konsep pendidikan Al-Ghazali mampu menjawabnya. Bukti konkrit dari jawaban itu adalah *ihya*, yang menjadi pokok kajian dalam pembahasan didalam buku ini misalnya, yang kemudian diringkas dalam risalahnya *Kimia Sa'adah*.⁶¹ Tampak sekali adanya pemanduan antara kedua sistem tersebut disana.

Terhadap konsepnya yang dinilai sangat berharga dalam menjawab tantangan-tantangan itu, Ali Ashraf berkata, “Al-Ghazali yang mengaktualkan evolusi kurikulum pendidikan di dunia muslim dan yang memantapkannya.”⁶² A.M. Sefuddin (et.al.) menyatakan pula, “Al-Ghazali merupakan penemu puncak sintesa antara iman dan intelektual atau filsafat, empiric, mistik atau sufisme, dalam buku monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*.”⁶³

Tampilnya pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah karena aktualitas konsepnya, kejelasan orientasi sistemnya, dan secara umum karena pemikirannya yang sesuai dengan konteks sosiokultural. Penampilannya disini merupakan usaha pengubahan eksistensi muslim yang saat ini telah dirusak hubungannya dengan sejarah masa lampaunya. Juga kenginannya yang alamiah untuk mempelajari warisan para leluhurnya yang telah dihalangi oleh barat.

⁶⁰ Ismail Rji al-Faruqi, *Op.Cit.*, 23.

⁶¹ Kitab ini terdiri atas beberapa bahasan. Pertama, pengetahuan tentang diri. Kedua, pengetahuan tentang Tuhan. Ketiga, pengetahuan tentang dunia kita. Keempat, pengetahuan tentang akhirat. Kelima, musik dan tari sebagai pembantu kehidupan keagamaan,. Keenam, pemeriksaan diri dan dzikir kepada Allah. Ketujuh, perkawinan sebagai pendorong atau penghalang dalam kehidupan beragama. Kedelapan, cinta kepada Allah, Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1990

⁶² Ali Ashraf, *Op.Cit.*, 32.

⁶³ A.M. Saefuddin wt. Al., *Desekularisasi Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1987), 26.

III

Kesimpulan

1. Al-Ghazali yang lahir pada tahun 450 H/1058 M, di desa Thus, wilayah Khurasan Iran. Beliau adalah sebagai seorang teolog (*ahli kalam*), filosof, pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam” (*Hujjatul Islam*), Hiasan Agama” (*Zainuddin*) dan “Samudra yang Menghanyutkan” (*Bahrin Mughriq*) serta seorang sufi.
2. Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta Alam. Tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya
3. Tugas dan tanggung jawab guru profesional menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut :
 - a. Guru ialah orang tua kedua didepan murid.
 - b. Guru sebagai pewaris Ilmu Nabi.
 - c. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid.
 - d. Guru sebagai sentral figure bagi murid.
 - e. Guru sebagai motivator bagi murid
 - f. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid
 - g. Guru sebagai teladan bagi murid
4. Hal-hal yang harus dipenuhi oleh murid dalam proses belajar mengajar menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:
 - a. Belajar merupakan Proses Jiwa
 - b. Belajar Menuntut Konsentrasi
 - c. *Belajar harus didasari sikap tawadu'*
 - d. Belajar bertukar pendapat hendaknya telah mantap pengetahuan dasarnya.
 - e. Belajar Harus menegtahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari
 - f. Belajar secara bertahap
 - g. Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah
5. Kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali, ada dua hal: Pertama, pengklasifikasiannya terhadap ilmu pengetahuan. Kedua, pemikirannya tentang manusia berikut potensi yang dibawakannya sejak lahir. Berdasarkan kenyataan semacam inilah al-Ghazali mengklasifikasi manusia. Manusia, menurutnya adalah pribadi yang satu, yang tidak

dapat dan atau tidak boleh disamakan dengan pribadi yang lain. Tingkat pemahaman, daya tangkap, dan daya ingatnya terhadap ilmu pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya, berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan kurikulum, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya, pelajaran harus disampaikan secara bertahap, dengan memperhatikan teori, hukum dan periodisasi perkembangan anak.

6. Metodik khusus pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:
 - a) Metodik Khusus Pendidikan Agama dan b) Metodik Khusus Pendidikan Akhlak.
7. Evaluasi pendidikan adalah usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakan), menimbang, mengukur dan menghitung segala aktivitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan aktivitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang.
8. Tampilnya pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam dunia pendidikan di dalam era globalisasi ini adalah karena aktualitas konsepnya, kejelasan orientasi sistemnya, dan secara umum karena pemikirannya yang sesuai dengan konteks sosiokultural.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Karim
Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990
Al-Ahwani, Ahamad Fuad Al-Ahwani, *at-Tarbiyatu fi al-Islam*, Darul Ma'arif, tt.
Al-Ghalayani, Musthafa, *Idhatun Nasyiin*, Alawiyah, Semarang, 1949.
Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, disadur oleh Al-Falasang, Jusi, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986
Al-Abrosyi, Moh. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami
Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Penegtaahuan*, Pustaka, Bandung, 1984

- Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1990
- , *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, Istambul: Darussefaka, 1989
- , *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Masyahdul Husaini, tt.
- , *Al-Munqidz min al-Dhalal*, Darussefaka, Istambul, 1981
- , *Kimia Sa'adah*, Mizan, Bandung, 1990
- , *Kimia Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1990
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Al-Husaini, Sayid Muhammad bin Muhammad, *It-Hafu as-Sadati al-Muttaqin bi as-Syarhi Asrari Ihya Ulumuddin*, Juz I
- Abdul Jamil, "Tasawuf Terapi Buat Masyarakat Modern", *SALAM*, Bandung, 28 September 1990, hal. VII..
- Arikunto, Suharsini, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1984
- Al-Azhar, Dewan Ulama, *Ajaran Islam tentang perawatan Anak*, Terj. Alwiyah, al-Bayan, tk. 1987
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksar, Jakarta, 1991
- Al-Jamaly, Hummad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, disadur oleh Jusi al-Falasang, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986
- Al-Abrosyi, Moh. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Penegtahuan*, Pustaka, Bandung, 1984
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode*, Andi Offset, Yogyakarta, 1988
- , Imam, *Pendidikan Perbandingan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1988
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, tp. tt.
- Croq, LD, Crow and Alice Croq, *Educational Psychology*, American Book Company, New Tirk, 1959, hal 179-182.
- Daradjat, Zakih, *Ilmu Jiwa Agama*, bulan Bintang, Jakarta, 1986.
- Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974
- Hamka, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, t.t.
- Ismail, Ibramin bin, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, Raja Murah, Pekalongan, tt
- Jaqub, TK. H. Ismail, *Mencari Makam Imam Ghazali*, CV. Faizan, Surabaya, t.t.,

- , TK. H.Ismail, *Ihya Al-Ghazali*, Juz I, CV. Faisan, Surabaya, 1989
- Kosen, Oemar Amin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, PT. Al-Husna, Jakarta, 1986
- , Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Ma'arif, Bandung, 1980
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid*, l-Katsulikiya, Beirut, Cet. VII, 1931
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1987
- Nawawi, Hadari, *Admistrasi Pendidikan*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1989
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam islam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1989
- Raharjo, M. Dawam, *Insan Kamil. Konsepsi Manusia Merurut Islam*, Grafiti Pers, Jakarta, 1987
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*. PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986
- Rooijakker, AD., *Mengajar Dengan Sukses*, PT. Gramedia, Jakarta, 1980, hal. vi
- Saefuddin wt. Al., A.M., *desekularisasi Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1987
- Said, Muh., *Pendidikan Abad Ke-20 dengan Latar Belakang Kebudayaan*, Mutiara, Jakarta, 1981
- Siregar, Marasudin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sumbangsi, Yogyakarta, 1985
- Shabry, Musthafa, *Mauqifu al-Aqli, wa al-Ilmu wa al-Alim min Rabbil Alamin*, Daru Ihyail Kutubil, tt.
- Siregar, H.M., *Hubungan Timbal Balik Hubungan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi al-Mazhahibi al-Tarbawy 'ind al-Ghazali*, terj. Aliran-Aliran dalam Pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali), Semarang: Toha Putra, 1993
- Suryabata, Sumadi, *Psikologi Perkembangan*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987
- Surakhmad, Winarno, *Paper Skripsi Thesis Disertasi*, Tarsito, Bandung, 1988
- Suyuti, Imam, *Al-Jami'ushaghir*, Juz I, Darul Fikri, tt.

- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakrta, 1986
- Soetopo, Hendyat, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1986
- Soejanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1981
- Syarbashi, Ahmad, *Yas'alunaka Fiddin Walhayati*, Juz I, Darul Jaili, Bairut, t.t.
- Tatapangarsa, Huamaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990
- Thaha, Ahmadie, *Al-Ghazali Tahful Falasifa*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986
- Thoha, M. Cahtib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1991
- , M. Chatib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Badan Penerbit Fakultas Tarbiya IAIN Walisongo Semarang, 1989
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasioanal*, PT. Pabelan, Surakarta, 1989